

## PENGARUH BAHASA IBU TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PIDATO PERSUASIF DI SMP NEGERI 2 BATUJAJAR

Yoki N Kusmawanto<sup>1</sup>, Indrie Destyanie Ferdian<sup>2</sup>, Heri Isnaini<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>yokikusmawanto43@gmail.com, <sup>2</sup>destyanief@gmail.com, <sup>3</sup>negeribunglon@gmail.com

### Abstract

Language makes the conditions used by humans to think in communication activities, one of them is speech. The research here aims to determine the influence of mother tongue on the use of Indonesian in a persuasive speech at SMP Negeri 2 Batujajar. The reason the researchers made this title is because currently the function of the Indonesian language is not considered important for some students. The research method used is a qualitative method, with an investigative approach because researchers usually collect data. The use of Indonesian in the persuasive speeches of students at Batujajar Public Middle School 2 was apparently colored by the influence of mother tongue or everyday language. From the results of the research, 30 people who were persuasive in their speech turned out that there were 10 people giving speeches using mother tongue and there were 20 people who used Indonesian. It can be stressed that students who have persuasive speech using mother tongue are 33.4% and those who use Indonesian are 66.6%. The use of mother tongue that occurs is caused by several factors, namely factors from the family environment, the playing environment, and the environment in the school so that students are more accustomed to using mother tongue than using Indonesian.

**Keywords:** *Mother tongue, Indonesian, persuasive speech*

### Abstrak

Bahasa menjadikan syarat yang digunakan manusia untuk berfikir dalam kegiatan berkomunikasi, salah satunya pidato. Penelitian di sini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada pidato persuasif di SMP Negeri 2 Batujajar. Alasan peneliti membuat judul ini karena saat ini fungsi bahasa Indonesia dirasa tidak dianggap penting bagi sebagian peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pidato persuasif siswa-siswi di SMP Negeri 2 Batujajar ternyata diwarnai oleh pengaruh bahasa ibu atau bahasa sehari-hari. Dari hasil penelitian 30 orang yang berpidato persuasif ternyata terdapat 10 orang yang berpidato menggunakan bahasa ibu dan terdapat 20 orang yang menggunakan Bahasa Indonesia. Dapat dipersentasekan bahwa siswa-siswi yang berpidato persuasif dengan menggunakan bahasa ibu yaitu sebanyak 33,4% dan yang menggunakan Bahasa Indonesia yaitu 66,6%. Penggunaan bahasa ibu yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat bermain, dan lingkungan di sekolah sehingga peserta didik tersebut lebih terbiasa dengan menggunakan bahasa ibu dibandingkan menggunakan Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Bahasa ibu, Bahasa Indonesia, teks pidato persuasif

### PENDAHULUAN

Bahasa dipergunakan manusia dalam kegiatan berkomunikasi, untuk berkomunikasi bahasa yang digunakan bisa berupa aspek tertulis maupun aspek lisan. Pada kegiatan berkomunikasi, dalam ucapan kita tidak jarang untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam penuturan suatu bahasa. Adanya kesalahan dikarenakan pemahaman bahasa pembicara yang kurang (Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, & Firmansyah, 2018). Bahasa ialah upaya yang berpengaruh

dalam menjalin kerjasama tersebut. Pada jaman sekarang, bahasa bukan sekedar sebagai aspek fungsional tetapi memiliki peran sebagai jati diri suatu bangsa serta mencerminkan kemajuan suatu bangsa. Bahasa Indonesia selain bermanfaat sebagai alat mempersatukan identitas serta budi pekerti bangsa Indonesia (Mustika, 2013). Bahasa merupakan kecakapan yang dimiliki manusia dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Seorang ilmuwan yang mengajarkan suatu bahasa secara keseluruhan disebut dengan linguistik. Selain alat untuk berkomunikasi manusia, bahasa ialah salahsatu metode yang bersifat sistematis, yang dimaksud dengan sistematis yaitu bahwa bahasa melainkan sesuatu metode satu-satunya, namun terdiri juga dari beberapa sudut pandang (Rahmanianti, Triyani, Yuniswara, & Ismayani, 2018).

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa bersifat komunikatif dan berfungsi sebagai cara berkomunikasi agar tercapainya suatu maksud yang ingin disampaikan kepada pendengar (Triyani, Romdon, & Ismayani, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan sistem alat bunyi yang bersifat arbitrer, yang dapat digunakan dalam setiap masyarakat dalam bekerja sama dalam berinteraksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai sejak lahir melalui interaksi bersama bahasa lingkungannya, samahalnya dengan keluarga ataupun masyarakat lingkungannya.

Tidak bisa dipungkira bahwa seseorang di dunia ini penggunaan dalam bahasa ibu dari sejak lahir sampai terbawa ke usia dewasa. Bahkan di dunia pendidikan sekalipun, penggunaan bahasa ibu sangat sering terbawa ke pembelajaran Bahasa Indonesia, contohnya pada saat kita sedang belajar Bahasa Indonesia kerap kali siswa ataupun guru mencampurkan bahasa pertama dengan Bahasa Indonesia. Apabila proses awal menunjukkan pemahaman ataupun penghasilan yang baik dalam keluarga serta lingkungan bahasa yang didapatkannya, maka runtunan pendapatan bahasa akan memudahkan. Langkah-langkah dalam berbahasa ini memberikan pengaruh besar terhadap runtunan memperoleh bahasa pada generasi kedua. Memperoleh bahasa ialah runtunan perubahan berlangsungnya pemikiran di dalam pikiran manusia terutama pada anak sewaktu menerima bahasa ibu (Chaer, 2009). Hal tersebut bertujuan supaya anak bisa menguasai serta fasih dalam pemakaian bahasa ibu yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Pidato ialah berkomunikasi secara langsung yang bersifat dua arah. Pembicara wajib mengamati lawan bicaranya, meskipun pembicaraan didominasi oleh pembicara, pendengar wajib mendengarkan pesan-pesan dari pembicara. Baik dalam kata-kata ataupun bukan kata-kata (Rakhmat, 2009). Teks persuasi merupakan teks yang tujuannya untuk mempengaruhi dalam bentuk emosionalitas pembaca. Teks ini juga membutuhkan data yang kongkrit sesuai dengan fakta dan contoh-contoh konkret untuk mempengaruhi pembaca (Kosasih, 2012). Menulis teks persuasi sangat diperlukan oleh siswa di dalam membuat tulisan yang subjektif, karena di dalam isinya yaitu asli dari penglihatan penulis mengenai sebuah topik. Tujuan menulis teks persuasi untuk mempengaruhi atau memastikan pembacanya agar pembaca melakukan hal yang penulis kehendaki. Menulis teks persuasi dibutuhkan keahlian dan kesungguhan dari siswa. Maka peranan penting guru dalam peningkatan keterampilan siswa (Cahyaningsih & Wikanengsih, 2019).

Dapat disimpulkan dari uraian di atas, bahasa adalah sistem komunikasi antar manusia. Salah satu komunikasi yang sering dilakukan adalah pidato yang mana merupakan komunikasi bertatap muka atau dua arah antara pembicara dengan pendengar yang biasanya berjumlah

banyak. Sepertihalnya iklan, pidato juga biasanya menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dapat memberi pengaruh pendengarnya. Ujaran ataupun kalimat yang dapat mempengaruhi pendengarnya disebut persuasif. Teks persuasif itu sendiri yaitu ungkapan seseorang dalam rangkaian kata-kata sehingga membentuk teks yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan seseorang agar yakin dan percaya dengan ajakan si pembicara. Dalam berpidato menggunakan teks persuasif perlu dibuat berdasarkan fakta yang konkret. Karena jika dalam sebuah teks pidato persuasif tidak berdasarkan fakta yang konkret maka pendengar tidak akan percaya dan tidak akan terpengaruhi oleh isi pidato tersebut.

## **METODE**

Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, Menurut Bogdan & Taylor dalam (Maleong, 2007) Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang prosedurnya dapat memperoleh hasil data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis ataupun secara langsung pelaku yang diamati. Pendekatan yang dipakai pada saat melaksanakan penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang mengarahkan dapat memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian (Riduwan, 2010). Penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas XI-C dan XI-D di SMP Negeri 2 Batujajar. Tempat pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Batujajar tahun pelajaran 2018/2019. Pengumpulan hasil yang diperoleh pada pengawasan ini penulis menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan dengan adanya pengawasan dengan cara langsung pada objek pengamatan dalam memperhatikan kegiatan dari jarak dekat (Riduwan, 2010). Metode ini digunakan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat aktifitas pada proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik serta situasi sekitar SMP Negeri 2 Batujajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses belajar bahasa Indonesia berjalan lancar hingga terdapat seorang siswa yang memakai bahasa ibu di tengah pembelajaran. Hal ini tentu saja mengundang perhatian peneliti karena seharusnya pada saat proses belajar bahasa Indonesia peserta didik diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat pembelajaran dimulai ada beberapa siswa yang berkomunikasi dengan teman sebangkunya atau pun berkomunikasi dengan guru masih memakai bahasa ibu. Kendala yang siswa dapatkan yaitu siswa tersebut merasa tidak terbiasa dengan memakai bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi, mereka lebih nyaman untuk menggunakan bahasa ibu. Satu diantaranya ialah bahasa yang ada pada suku Sunda, yakni bahasa Sunda. Sampai saat ini bahasa Sunda masih menjadi salah satu bahasa yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat Sunda. Pada sejumlah lingkungan, bahasa Sunda masih menjadi bahasa utama sebelum bahasa kedua, merupakan bahasa Indonesia. Bersamaan dengan perbedaan zaman, banyak di lingkungan masyarakat suku Sunda, paling utama dari masyarakat zaman sekarang, tanpa disadari mereka melepaskan cirikhasnya dari suku Sunda (Nugraha, Wawan, & Fauziya, 2018). Sehingga pada saat berpidato di depan kelas ada beberapa siswa yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa ibu. Setiap kata atau kalimat yang mereka ucapkan terdapat kata *teh*, *eu*, *mah* dan sebagainya. Siswa-siswi tersebut juga kurang bisa merangkai kata-kata memakai bahasa Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pidato tersebut. Satu diantaranya ialah bahasa yang didapat pada suku Sunda, yakni bahasa Sunda. Untuk mengatasi kesalahan berbahasa Indonesia dengan tepat, dalam penggunaan bahasa haruslah berusaha untuk menaikkan keterampilannya pada mempraktikkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang ada. Pendapat ini mempermudah dalam pengucapan, tetapi sulit dilakukan dikarenakan keadaan

ini membutuhkan pengertian dan keinginan bagi pengguna bahasa Indonesia dalam mengintrospeksi apabila dia melakukan kesalahan (Kurniasari, Adrianti, & Isnaini, 2018).

Keadaan tersebut mampu penulis asumsikan bahwa hal ini sebagai dampak dari tidak semua siswa di lingkungan keluarganya membiasakan dirinya menggunakan Bahasa Indonesia. Sebagai contohnya seorang anak yang orang tuanya berasal dari suku sunda dan lingkungannya didominasi orang sunda dengan itu secara langsung penggunaan bahasanya ialah bahasa sunda, anak akan mudah mendapatkan adanya bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2) di sekolahnya. Bagi anak, orang tua ialah tokoh identifikasi. Oleh sebab itu, tidaklah membingungkan apabila mereka melakukan sesuatu seperti yang diperbuat oleh orang tua (Fahrozi & Diem, 2005). Maka dari itu siswa-siswa tersebut lebih sering memakai bahasa yang lingkungannya sering gunakan. Tidak hanya keadaan dari keluarga saja namun bisa juga faktor tersebut timbul dari lingkungan bermain siswa tersebut. Terkadang ada juga peserta didik yang sering menggunakan bahasa Indonesia tetapi kebanyakan siswa lain meresponnya dengan bahasa ibu. Adapun hal yang dapat memengaruhi peserta didik yang terbiasa memakai bahasa ibu antara lain ditimbulkan karena faktor dari lingkungan sekolah yang terlalu terbiasa memakai bahasa ibu dibanding Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia.

Upaya peneliti dalam masalah ini yaitu peserta didik diwajibkan untuk mencari atau menambah kosa kata lebih banyak lagi, rajin membaca buku baik buku pelajaran maupun buku lainnya, bisa juga membaca novel atau bacaan lainnya agar menambah perluasan berbahasa, dan membiasakan berkomunikasi memakai bahasa Indonesia yang santun dan tidak menyinggung. Keadaan tersebut bertujuan supaya siswa bisa menghargai dan mengetahui pentingnya berbahasa yang baik yakni menggunakan bahasa Indonesia. Dengan seringnya kita membaca dan menambah pembendaharaan kosa kata yang banyak, kita akan menemukan kata-kata yang belum pernah kita dengar dan ketahui sehingga siswa akan mencari maksud dari kata itu apa dan dari situlah siswa tersebut akan mengetahui dan selangkah demi selangkah akan menambah pembendaharaan kosa katanya.

Selain upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan siswa itu sendiri, perlu adapula upaya yang digalakkan oleh pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam membuat Peraturan Daerah yang mengimbau sekolah sebagai sarana pertama yang berperan dalam pendidikan siswa. Staf Ahli Gubernur Bidang Pembangunan Provinsi Banten, Cepi Safrul Alam menyokong usaha pembuatan PERDA atau PERGUB untuk memperteguh proses bahasa Indonesia di tempat umum.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan perolehan dan pembahasan tersebut, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia yaitu alat komunikasi yang utama bagi kita sehingga pembiasaan berbahasa Indonesia pun sangat penting dilakukan khususnya bagi siswa karena berbahasa ialah satu diantaranya cara manusia melakukan hubungan beserta orang lain. Sebagai masyarakat Indonesia kita perlu membiasakan diri untuk berbahasa Indonesia. Meskipun ada bahasa pertama atau bahasa daerah, tetapi alangkah lebih baik jika memakai bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari karena dengan begitu siswa akan bisa lebih menghargai akan bangsa sendiri yaitu Bangsa Indonesia. Beberapa cara supaya peserta didik sudah membiasakan diri memakai Bahasa Indonesia yaitu dengan seringnya membaca buku tentang kebahasaan, sering membaca novel, bacaan lainnya dan yang paling penting, seringlah mengadakan komunikasi memakai bahasa Indonesia pada saat berbincang dengan

lawan bicara. Sehingga siswa akan terlatih untuk terbiasa menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.

Dapat dipersentasekan bahwa siswa-siswi SMP Negeri 2 Batujajar yang berpidato persuasif menggunakan bahasa ibu yaitu sebanyak 33,4% dan yang memakai Bahasa Indonesia yaitu 66,6%. Penggunaan bahasa ibu yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, merupakan keadaan lingkungan keluarga, lingkungan bermain, lingkungan di sekolah dan kurangnya kosa kata sehingga siswa-siswi tersebut lebih terbiasa memakai bahasa pertama dibandingkan menggunakan Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih, S., & Wikanengsih, W. (2019). Upaya Peningkatan Menulis Teks Persuasi Menggunakan Metode STAD pada Siswa SMP. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2).
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fahrozi, I., & Diem, C. . (2005). Hubungan Antara Peranan Orang Tua, dan Minat Baca Siswa SLTP Negeri di Kecamatan Banyuasih 3 Kab. Banyuasih. *Lingua*, 6, 147.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita “Isu Tka Digoreng Menjelang Pilpres” pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 527-534.
- Maleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1-11.
- Nugraha, E., Wawan, W., & San Fauziya, D. (2018). Pengaruh Penggunaan Bahasa Sunda Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kampung Balandongan Kabupaten Bandung Barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 425-434.
- Syafa, N., Rahmanianti, D., Triyani, N., & Ismayani, M. (2019). Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan dan Laki-Laki Usia 2 Tahun pada Aspek Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 233-240.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Retrieved from PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning

**P**arole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Volume 2 Nomor 3, Mei 2019

pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713-720.